

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di garis katulistiwa dengan kekayaan sumber daya alamnya yang sangat berlimpah, serta pemandangan alamnya yang luar biasa. Pemandangan alam di Indonesia sangatlah beragam mulai dari pegunungan, perbukitan, hutan, pantai, hingga keindahan bawah lautnya. Dengan kekayaan dan keindahan sumber daya alamnya, Indonesia termasuk salah satu negara yang berpotensi pada sektor pariwisata.

Pariwisata dianggap sebagai salah satu alternatif pada sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan dipercaya tidak hanya sekedar mampu untuk menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan (Yoeti, 2008). Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara (Paternak, 2004). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar

bangsa. Selain itu menurut Spilane (1994), seorang ahli ekonomi yang berasal dari Inggris menjelaskan bahwa pariwisata selain bermanfaat bagi pendidikan kebudayaan dan sosial juga memiliki arti yang penting jika dilihat dari segi ekonomi.

Peranan pariwisata nasional sangatlah penting dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, serta dalam penyerapan investasi, tenaga kerja, dan pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Berikut ini adalah grafik dari penerimaan devisa pariwisata di Indonesia:



Sumber Data: BPS, data diolah

**Gambar 1.1 Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.1 diatas pendapatan devisa sektor pariwisata di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan devisa setiap tahunnya. Selain itu kontribusi sektor pariwisata di Indonesia

terhadap devisa pada tahun 2015 mencapai USD12,2 miliar atau keempat terbesar setelah sektor migas, minyak kelapa sawit, dan batu bara<sup>1</sup>. Pada tahun 2019 devisa yang diberikan sektor pariwisata bahkan meningkat menjadi USD20,57 miliar dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 15,8 juta<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi pemasukan negara yang akan berdampak terhadap pembangunan perekonomian nasional.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), terdapat adanya beberapa kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia pariwisata yang muncul pada tahun 1990-an. Dengan adanya kecenderungan masyarakat global, nasional, dan regional untuk kembali ke alam (*back to nature*), maka minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang masih alami semakin besar. Adanya minat tersebut merupakan faktor pendorong bagi dikembangkannya pariwisata yang berorientasi pada lingkungan alam atau yang lebih dikenal sebagai ekowisata. Hal ini merupakan antitesa dari kegiatan pariwisata yang berkembang selama ini yang lebih bercorak kepada pariwisata massa (*mass tourism*). Wood (2002) memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata

---

<sup>1</sup> Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya. 2018. Jakarta: Kementrian Pariwisata

<sup>2</sup> Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2018. Berita Resmi Statistik: Badan Pusat Statistik No. 12/20/ Th.XXII, 01 Februari 2019

budaya. Selain itu, ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata.

Ekowisata di Indonesia memiliki peluang yang cukup baik khususnya pada keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan di lapangan (*outdoor*), kepedulian akan permasalahan alam dan kelestariannya, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai estetika. Perkembangan ekowisata pada akhirnya memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi (Mardiana, 2014).

Indonesia dengan 1,3% luasnya dari total daratan dunia menempati urutan ke-2 dalam sepuluh negara yang memiliki keragaman hayati yang tinggi, atau biasa disebut sebagai negara *megadiversity* (Primack, 2012). Adapun keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia tersebar menjadi 90 tipe ekosistem darat dan bahari (Bappenas, 2003). Keanekaragaman hayati ekosistem ini sebagian besar adalah ekosistem hutan (Mardiastuti, 1999).

Indonesia sendiri memiliki permasalahan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan, yaitu kerusakan dan penyusutan sumber daya. Degradasi keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan saat ini telah menjadi isu global yang perlu diatasi. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi (*Earth Summit*) di *Rio de Janeiro* tahun 1992, dibuat sebuah strategi yang komprehensif bagi pembangunan berkelanjutan yang telah disetujui oleh para pemimpin dunia. Hasil dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi ini diantaranya adalah Konvensi Keanekaragaman Hayati (KKH) dimana salah satu kewajiban dalam

Konvensi Keanekaragaman Hayati (KKH) pasal 8 bagi negara-negara anggotanya adalah untuk menyusun strategi, rencana atau program konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk kegiatan konservasi yang terdapat dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati (KKH) adalah konservasi *in situ*, yaitu konservasi flora, fauna, dan ekosistem yang dilakukan di dalam habitat aslinya agar tetap utuh dan segala proses yang terjadi berjalan secara alami (Rizkiana, 2022). Hutan mangrove merupakan salah satu jenis flora yang di konservasi untuk menjaga ekosistem laut serta mencegah adanya abrasi. Pohon Mangrove di Indonesia menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2021 memiliki total luas 3.364.076 Ha, dengan terbagi menjadi 3 (tiga) jenis klasifikasi sesuai dengan tutupan tajuk yaitu mangrove lebat seluas 3.121.239 Hektar (Ha) (93%), mangrove sedang seluas 188.363 Hektar (Ha) (5%), dan mangrove jarang seluas 54.44 Hektar (Ha) (2%).

Selain pohon mangrove, terumbu karang merupakan salah satu jenis komoditas yang dilakukan konservasi untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Menurut Statistik Lingkungan Hidup tahun 2021 Pulau Jawa memiliki total luas terumbu karang seluas 10,553 Hektar (Ha). Selain itu menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Tata Cara Rehabilitasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, kawasan konservasi adalah bagaian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki ciri khas tertentu (Jayani, 2021). Terumbu karang selain termasuk dalam kawassan konservasi, juga termasuk bagian dari rehabilitasi. Rehabilitasi ini dilakukan dengan cara pengayaan sumber daya hayati, perbaikan habitat, dan ramah lingkungan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pada ekowisata di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Secara geografi Jawa Timur memiliki wilayah yang berdekatan dengan daerah tujuan wisata internasional Bali dan Yogyakarta. Para wisatawan umumnya menjadikan Jawa Timur menjadi bagian dari tujuan atau pelengkap dari tujuan utama yang direncanakan. Jawa Timur memiliki 4 Taman Nasional (TN) sebagai wilayah tujuan ekowisata yang paling terkenal, yaitu TN Bromo Tengger Semeru, TN Meru Betiri, TN Baluran, dan TN Alas Purwo. Dalam dunia pariwisata sendiri Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang wisatawan nusantara terbanyak di Indonesia, berikut adalah jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Pulau Jawa:

**Tabel 1.1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Orang) di Pulau Jawa Tahun 2015-2019**

| No. | Provinsi      | Tahun 2015 | Tahun 2016 | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 |
|-----|---------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1.  | Banten        | 9.383.584  | 9.514.226  | 9.551.703  | 13.275.125 | 11.390.512 |
| 2.  | DKI Jakarta   | 24.134.824 | 24.046.943 | 24.840.040 | 24.967.080 | 21.683.578 |
| 3.  | Jawa Barat    | 44.397.263 | 43.619.718 | 43.779.162 | 53.203.387 | 49.247.753 |
| 4.  | Jawa Tengah   | 38.976.233 | 40.120.408 | 41.182.591 | 43.110.598 | 39.211.023 |
| 5.  | DI Yogyakarta | 6.331.609  | 6.436.655  | 6.498.739  | 7.858.137  | 7.718.353  |
| 6.  | Jawa Timur    | 40.738.635 | 43.207.169 | 43.689.273 | 53.244.287 | 52.081.723 |

*Sumber Data: BPS, Data diolah*

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah wisatawan terbanyak disumbang oleh Provinsi Jawa Barat, dan Jawa Timur merupakan penyumbang kedua terbesar diantara empat Provinsi lainnya di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana antusiasnya wisatawan yang berasal dari Jawa Timur untuk berkunjung ke destinasi wisata, sehingga potensi ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki Jawa Timur pada pariwisata termasuk ekowisata.

**Tabel 1.2 Daya Tarik Wisata dan Data Pengunjung Kabupaten Bangkalan Tahun 2016-2020**

| No. | Daya Tarik Wisata           | Tahun   |         |           |           |         |
|-----|-----------------------------|---------|---------|-----------|-----------|---------|
|     |                             | 2016    | 2017    | 2018      | 2019      | 2020    |
| 1   | Api Alam Konang             | 3.465   | 2.301   | 805       | 527       | 469     |
| 2   | Gunung Geger                | 3.013   | 3.236   | 4.779     | 5.575     | 2.197   |
| 3   | Kerapan Sapi                | 1.741   | 1.950   | 39.850    | 29.850    | 0       |
| 4   | Kolla Laggundih             | 2.648   | 978     | 601       | 403       | 326     |
| 5   | Makam Air Mata Ibu          | 668.820 | 626.016 | 1.102.739 | 847.224   | 139.315 |
| 6   | Makam Sultan Abdul Kadirun  | 90.556  | 46.452  | 55.335    | 45.805    | 10.166  |
| 7   | Makam Syechona Cholil       | 883.768 | 607.682 | 1.131.194 | 1.540.431 | 737.210 |
| 8   | Mercusuar                   | 1.750   | 1.606   | 0         | 0         | 0       |
| 9   | Museum Bangkalan            | 677     | 844     | 31.005    | 1.000     | 80      |
| 10  | Pantai Maneron              | 2.374   | 1.892   | 3.216     | 1.800     | 618     |
| 11  | Pantai Rongkang             | 2.155   | 1.538   | 3.215     | 2.020     | 700     |
| 12  | Pantai Siring Kemuning      | 2.780   | 11.499  | 3.372     | 2.774     | 1.389   |
| 13  | Taman Rekreasi Kota         | 30.206  | 29.862  | 29.008    | 26.821    | 8.661   |
| 14  | Bukit Kapur Jaddih          | 0       | 4.767   | 22.411    | 18.601    | 8.278   |
| 15  | Pelalangan                  | 0       | 1.750   | 996       | 1.401     | 4.574   |
| 16  | Hutan Mangrove Kec. Sepuluh | 0       | 2.045   | 5.462     | 2.296     | 16.785  |
| 17  | Makam Sunan Cendana         | 0       | 1.558   | 4.304     | 6.660     | 2.290   |
| 18  | Air Terjun Bidadari Dhurjan | 0       | 969     | 669       | 805       | 677     |
| 19  | Air Terjun Kec. Galis       | 0       | 1.217   | 697       | 957       | 996     |
| 20  | Pantai Bumi Anyar           | 0       | 979     | 1775      | 3.287     | 2.722   |
| 21  | Pantai Biru                 | 0       | 0       | 0         | 0         | 23.698  |

*Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan*

Kabupaten Bangkalan yang terletak di Kepulauan Madura Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pada sektor pariwisata. Dilihat dari segi topograffi Bangkalan memiliki beberapa wilayah pesisir seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal,

Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang, dan Burneh. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan setidaknya terdapat 21 destinasi wisata yang telah berkembang dan memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang cukup banyak.

Berdasarkan data pada tabel 1.2, destinasi wisata di Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah kunjungan yang cukup tinggi dan terus meningkat jumlah kunjungan tersebut setiap tahunnya, walaupun jika dilihat pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi akibat adanya wabah pandemi Covid-19. Kemudian jika dilihat kembali berdasarkan tabel diatas, destinasi wisata yang paling diminati oleh para wisatawan adalah wisata yang berjenis keagamaan atau religius. Bisa dilihat destinasi wisata Makam Syekh Kholil mendapat kunjungan hingga satu juta lebih, yang juga diikuti oleh wisata religius lainnya seperti Makam Air Mata Ibu dan Makam Sultan Abdul Kadirun. Namun walaupun wisata religius lebih mendominasi dari jumlah kunjungan wisata lainnya di Bangkalan, ada beberapa destinasi wisata yang berjenis lainnya yang juga cukup tinggi minat dari para wisatawan. Jika dilihat kembali destinasi wisata yang berjenis bahari yaitu wisata yang terletak di pesisir cukup tinggi minatnya, seperti destinasi Pantai Biru dan Hutan Mangrove Kecamatan Sepulu. Sehingga dengan adanya minat lain dari para wisatawan terhadap destinasi wisata yang dituju seperti wisata bahari, ini merupakan potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan dikemudian hari bagi pariwisata di Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan yang wilayahnya terdapat banyak kawasan pesisir memiliki permasalahan yang cukup serius, yaitu abrasi pantai. Menurut Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) Pertamina Hulu

Energy West Madura Offshore (PHE WMO) pada tahun 2013 di wilayah pesisir Kecamatan Sepulu, kerusakan lahan mangrove mencakup 17,5 Hektar (Ha), sedangkan tutupan karang hidup hanya 5-39,02% dan tutupan karang matinya sebesar 31,74 – 51,08% yang berarti kerusakan terumbu karang juga cukup parah. Dengan ini maka diperlukan adanya upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan tersebut sekaligus mengembangkan potensi lainnya seperti pariwisata yang berorientasi pada lingkungan seperti ekowisata.

Desa Labuhan yang terletak di Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki habitat hutan mangrove. Dengan adanya habitat hutan mangrove tersebut Desa Labuhan memiliki tugas penting untuk dapat memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada dan merawat lingkungan kedepannya, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan potensi untuk menjadi desa wisata yang berorientasi pada lingkungan. Taman Wisata Laut (TWL) yang terletak di Desa Labuhan merupakan salah satu objek wisata yang berkonsep ekowisata. Taman Wisata Laut (TWL) sendiri mulai dirintis pada tahun 2017 dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa maupun daerah, serta pihak ketiga yaitu Pertamina Hulu Energy West Madura Offshore (PHE WMO) dengan programnya *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tujuan dari dibentuknya Taman Wisata Laut (TWL) ini adalah untuk merehabilitasi dan mengkonservasi pohon mangrove serta terumbu karang dan ekosistemnya. Selain itu tujuan dari dibentuknya Taman Wisata Laut (TWL) ini adalah untuk meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat setempat dengan adanya kegiatan ekowisata di wilayah tersebut.

Taman Wisata Laut (TWL) memiliki daya tarik serta potensi wisata cukup besar sehingga termasuk cukup ramai dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Keunggulan dari ekowisata ini terdapat pada konservasi terumbu karang dan mangrove, selain itu dengan tersedianya fasilitas lengkap bagi para wisatawan seperti jembatan menuju tengah hutan mangrove, *camping ground*, toilet, musholla, serta sewa perahu bagi wisatawan yang hendak melihat terumbu karang di sekitar area Taman Wisata Laut (TWL).

Namun dalam pengamatan awal penulis Taman Wisata Laut (TWL) masih didapati adanya degradasi lingkungan, dimana idealnya seperti habitat mangrove yang sudah lebat, jumlah fragmen terumbu karang yang terus bertambah, fasilitas yang bersih dan terawat, kebersihan sekitar area TWL, dan kepedulian masyarakat yang tinggi atas lingkungan. Adapun ditemukan temuan awal kondisi sesungguhnya yaitu banyak mangrove yang rusak, terumbu karang yang tidak bertambah jumlahnya, kondisi fasilitas yang kurang terawat dan bersih, kebersihan sekitar lokasi yang masih cukup kotor, dan kepedulian atas lingkungan masyarakat setempat yang minim. Selain itu dalam upaya pembentukan hingga pengembangan ekowisata di berbagai wilayah sering ditemukannya terdapat ketidaksesuaian dalam prosesnya yang sesuai dengan konsep ekowisata. Sehingga berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai apakah konsep ekowisata telah diterapkan dengan tepat di Taman Wisata Laut (TWL). Sehingga peneliti tertarik menyusun skripsi dengan mengangkat judul **“Analisis Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep Ekowisata**

**di Taman Wisata Laut, Desa Labuhan, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan”.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalahnya adalah apakah konsep ekowisata telah tepat diterapkan di Taman Wisata Laut (TWL), Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan konsep ekowisata di Taman Wisata Laut (TWL), Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan dari penelitian terdahulu yang terkait.”

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola, pemerintah daerah maupun instansi terkait lainnya untuk pengembangan wisata melalui ekowisata di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang efektif dan efisien terhadap analisis peningkatan daerah melalui sektor pariwisata yang terletak di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.